

**KONSEP IKHSAN TERHADAP ORANG TUA  
MENURUT IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**MAYA SARI**

**NIM. 211222408**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2017 M/1438 H**

**KONSEP IKHSAN TERHADAP ORANG TUA MENURUT  
IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Islam  
Oleh:

**MAYA SARI**

NIM. 211222408

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Jailani, M. Ag  
NIP. 197204102003121003



Dr. Muzakir, M. Ag  
NIP. 197506092006041005

**KONSEP IKHSAN TERHADAP ORANG TUA MENURUT  
IMAM AL GHAZALI**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Februari 2017 M  
14 Rabi'ul Awal 1438 H

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

Ketua,



**Dr. Jailani, M. Ag**  
NIP. 197204102003121003

Sekretaris,



**Safriadi, M. Pd**  
NIP. 198010052010031001

Penguji I,



**Dr. Muzakir, M. Ag**  
NIP. 197506092006041005

Penguji II,



**Drs. Bachtiar Ismail, MA**  
NIP. 195408171979031007

Mengetahui,

↳ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry **ks**  
Darussalam Banda Aceh



  
**Dr. Mujiburrahman, M. Ag**  
NIP. 197109082001121001

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ummat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan.

Dalam rangka menyelesaikan studi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, penulis berkewajiban menyusun sebuah skripsi untuk melengkapi syarat-syarat keserjanaan strata satu (S1) dalam ilmu tarbiyah. Untuk itu penulis memilih judul “Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam Al- Ghazali”.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari orang tua, dosen serta teman-teman tercinta dan semua pihak, penulis tidak mampu melaksanakan tugas akhir ini dengan baik. Semoga dengan selesainya penyusunan skripsi ini hasilnya dapat mengobati segala jerih payah serta keprihatinan mereka.

Penulis juga ingin menyampaikan ungkapan ribuan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, Banda Aceh
2. Pembantu Rektor Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, Banda Aceh.
3. Dekan dan par Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, Banda Aceh.
4. Ketua Program Studi Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, Banda Aceh.
5. Staf Pengajar Program Studi Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, Banda Aceh.

6. Ungkapan terima kasih kepada seluruh pengajar Program Studi Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, Banda Aceh.
7. Kepada (Alm) Ayahanda, Ibunda, abangku, serta teman-teman seperjuangan.

Banda Aceh, 03 Februari 2017  
Penulis,

Maya Sari

## ABSTRAK

Nama	: Maya Sari
NIM	: 211222408
Fakultas/Prodi	: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali
Tanggal sidang	: 17 Februari 2017
Tebal Skripsi	: 58 Lembar
Pembimbing I	: Dr. Jailani, M. Ag
Pembimbing II	: Dr. Muzakir, M. Ag
Kata Kunci	: Ikhsan dan Akhlak Terhadap Orang Tua

Memperlakukan orang tua dengan baik atau berbuat baik dengan orang tua adalah suatu kewajiban bagi seorang anak. Tetapi permasalahan yang terjadi di masyarakat pada umumnya saat ini adalah kurangnya hormat dan rasa patuh kepada orang tua, bahkan ada sebahagian anak tidak sanggup mengurus dan merawat orang tuanya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep ikhsan terhadap orang tua menurut Imam Al-Ghazali. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, naratif dan eksploratif. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan metode content analisis, interpretasi dan metode analisis deskriptif, naratif dan eksploratif yang selanjutnya akan dilakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali Ihsan kepada orang tua adalah yang lebih utama, meski tidak mengesampingkan ihsan kepada orang lain. Ihsan pada orang tua dilakukan dalam bentuk bakti terhadap orang tua. Dan Akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut Al-Ghazali masih relevan bagi pemuda Islam pada masa sekarang, karena berdasarkan atas al-Qur’an dan Hadits. Oleh karena itu orang tua dan anak harus sama-sama memperhatikan tanggung jawab dan hak-haknya masing-masing, antara hak-hak orang tua terhadap anak dan sebaliknya, supaya akhlak atau etika anak terhadap kedua orang tua berjalan dengan baik. Sehingga dapat disarankan bahwa anak harus menjaga hak-hak orang tua dan menjaga akhlak sebagai bekal dalam menjalankan ikhsan terhadap orang tua.

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maya Sari  
NIM : 211222408  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atau karya ini.

Apabila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 03 Februari 2017

Yang Menyatakan



Maya Sari



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



*"Dan seandainya semua pohon yang ada di bumi dijadikan pena, dan lautan dijadikan tinta ditambahkan lagi tujuh lautan sesudah itu, maka belum akan habislah kalimat-kalimat Allah yang akan dituliskan. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana" (Q.S. Luqman: 27)*

*Syukur Alhamdulillah...!*

*Ya Rahman, lautan syukurku tak mampu mengimbangi nikmat-Mu pada ku  
Ku selesaikan tulisan sederhana ini tak lain hanyalah atas izin-Mu  
Ya Rahim, ridhailah karya kecil ini sebagai wujud rasa syukurku  
Atas kenikmatan ilmu yang kau berikan untukku hingga kini dan juga sebagai wujud  
bukti cintaku*

*Ayahanda Samsuar ... !*

*Engkau pahlawan dalam hidupku dengan penuh tantangan engkau anugerahi  
bahtera hidup, tetes keringat serta doa mu menjadi kekuatan bagi ku untuk  
mencapai cita-cita. Tanpamu hidupku bagaikan perahu tak berarah, engkau  
cahaya dalam gelapnya hidupku. Searif anakmu ayahanda, ku jalani hidup  
yang penuh tantangan ini. Engkau selalu ada dalam hatiku nasehatmu  
sangatku ingat, Doaku selalu menyertai engkau salam rindu untukmu selalu.*

*Ibunda Mariana ... !*

*Engkau kekasih sejati, engkau embun bagi hidupku yang dahaga, engkau sosok yang  
punya arti, engkau cahaya cinta yang sejati. Kasih sayang, keringat, cinta dan doa mu  
menjadi temanku dalam mengarungi hidup, tiada kasih semurni kasihmu, tiada yang  
bisa memberikan sayang seperti sayangmu untukku, takkan mampu ku jalani hari  
tanpa kasih sayangmu takkan mampu ku berdiri untuk meraih cita-cita tanpa cahaya  
cintamu. Terimakasih tak terhingga ku ucapkan untukmu, salam sayang untukmu  
selalu.*

*Dengan segenap kasih sayang dan diiringi doa, kupersembahkan skripsi ini  
kepada Almarhum Ayahanda tercinta Samsuar, ibunda tercinta Mariana  
yang selalu mendoakan dan membimbingku menuju keberhasilan dan  
kesuksesan serta kepada abangku Sabri, serta adekku Zahratul Nafis,  
Dhiyaul Haq dan sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberi  
dukungan motivasi, dan do'a dalam perjalananku menggapai cita-cita*

*Wassalam,*

*Maya Sari*





## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Definisi Operasional .....	4

### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

A. Akhlak .....	6
1. Pengertian Akhlak .....	6
2. Ciri-Ciri Perbuatan Akhlak.....	6
3. Aspek yang Mempengaruhi Akhlak .....	7
4. Akhlak Kepada Orang Tua .....	9
B. Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Menurut Al-Ghazali.....	17
C. Kelebihan dan Kelemahan Pemikiran Al-Ghazali .....	22
D. Makna Ikhsan.....	24
1. Ditinjau dari Lughawi.....	24
2. Ditinjau dari Maknawi.....	25

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	28
B. Jenis dan Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data .....	31

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambran Umum Tentang Imam Al-Ghazali.....	35
--	----

1. Biografi Imam Al-Ghazali .....	35
2. Kehidupan Keilmuan Al-Ghazali .....	37
3. Guru Al-Ghazali.....	38
4. Sahabat Al-Ghazali .....	39
5. Aktivitas Al-Ghazali .....	39
6. Hasil Karya Al-Ghazali.....	40
7. Masa Wafat Al-Ghazali .....	41
B. Hasil penelitian .....	41
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	48

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran-Saran.....	53

## **DAFTAR PUSTAKA .....**

## **RIWAYAT HIDUP .....**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan subyek dan juga obyek pembangunan, maka harus dijaga perilaku hidupnya dengan nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini akan melahirkan pribadi yang baik.

Agama merupakan jembatan emas menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka penting sekali mengajarkan pendidikan agama kepada anak terutama dengan materi yang mengandung materi akidah akhlak. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenanan dengan aspek-aspek dan nilai akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Oleh karena itu agama perlu di ketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniah.

Pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan substansi yang sangat urgen dan pokok dalam pendidikan Islam, karena pendidikan akhlak merupakan pondasi yang penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, guna membentuk insan yang bertaqwa dan menjadi muslim sejati. Sudah seharusnya pendidikan akhlak diajarkan kepada anak sejak usia dini.

Bahkan sebelum anak lahir ke dunia orang tua mempunyai peranan penting terhadap anak yang dikandungnya. Hal tersebut dapat diwujudkan dari perilaku-perilaku orang tua yang mengandung unsur nilai

agama bersifat fisik maupun nonfisik yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>1</sup>

Begitu pentingnya penguasaan materi aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian anak, maka keluarga dan sekolah sangat berperan penting dalam memberikan pengajaran dengan materi aqidah akhlak dalam berperilaku mulai sejak dini, sehingga perilaku ihsan pada diri anak dapat terpupuk dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ihsan adalah menyesuaikan segala yang wajib terhadap bapak dan ibu baik berdasarkan moral material, yang wajib dilaksanakan sepenuh hati, kesopanan dan kesatuan baik dalam pembicaraan maupun perbuatan.<sup>2</sup> Yang dimaksud dengan perilaku ihsan disini yaitu kebaikan yang dilaksanakan oleh seorang anak secara lahiriah maupun batiniah terhadap Allah SWT dan kepada orang tua.

Setiap anak wajib hormat dan patuh kepada orang tuanya dan anak yang telah dewasa wajib memelihara orang tua dan keluarganya menurut garis lurus ke atas yang dalam keadaan tidak mampu<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa memperlakukan orang tua dengan baik atau berbuat baik dengan orang tua adalah suatu kewajiban bagi seorang anak. Tetapi permasalahan yang terjadi di masyarakat pada umumnya saat ini adalah kurangnya hormat dan rasa patuh kepada orang tua, bahkan ada sebahagian anak tidak

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2001), hal. 146.

<sup>2</sup> Shiddieqi, dikutip dalam Marganus Satya Negara, *Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Ihsan Kepada Orang Tua Pada Siswa-Siswi Mi Plus At Taqwa Nguter Sukoharjo Tahun Pelajaran 2007/2008*, (Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2008), hal. 5.

<sup>3</sup> C.S.T Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, cet VIII (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 217.

sanggup mengurus dan merawat orang tuanya. Hal ini disebabkan karena sekarang ini banyak anak yang sibuk bekerja di luar rumah, sehingga tidak ada waktu untuk merawat orang tua. Terutama bila anak tersebut sudah kerkedudukan tinggi dan punya segudang aktivitas, maka dengan mengeluarkan biaya secukupnya kemudian memasukan orang tua ke panti jompo.<sup>4</sup>

Salah satu solusinya untuk meyelesaikan permasalahan di atas adalah dengan penanaman akhlak yang mulia dimanapun anak berada. Baik di rumah, sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan setiap urusan manusia, salah satunya yaitu tata cara dalam menjalani kehidupan ini. Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktifitas belajar dan pembelajaran, di antaranya adalah imam Al-Ghazali. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren.

Imam al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka. Kitab kitab karangan beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijthadkan beliau. Salah satu kitab karangan beliau yang fenomenal adalah kitab Ihya Ulumuddin. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satu yang menarik adalah pembahasan tentang konsep beliau tentang pendidikan akhlak. Beliau banyak menyinggung permasalahan tentang akhlak.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali”**

---

<sup>4</sup> T O Ihromi (Penyunting), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal. 204.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep ikhsan terhadap orang tua menurut Imam Al-Ghazali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep ikhsan terhadap orang tua menurut Imam Al-Ghazali.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang konsep ikhsan terhadap orang tua menurut Imam Al-Ghazali.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai tambahan informasi bagi peneliti dan pembaca tentang pentingnya konsep ikhsan terhadap orang tua menurut Imam Al-Ghazali.
- b. Untuk mengetahui begitu mulianya berperilaku ikhsan terhadap orang tua.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Ikhsan**

Ihsan adalah menyesuaikan segala yang wajib terhadap bapak dan ibu baik berdasarkan moral material, yang wajib dilaksanakan

sepenuh hati, kesopanan dan kesatuan baik dalam pembicaraan maupun perbuatan.

## **2. Orang Tua**

Pengertian orang tua dalam kamus Besar Indonesia disebutkan bahwa yang disebut orang tua adalah “ Ayah dan Ibu”. Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan Al-Walid.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, menyebutkan bahwa “ Orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan.”<sup>6</sup>

## **3. Akhlak menurut Imal Al-Ghazali**

Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jalan: Balai Pustaka, 1997), hal. 84.

<sup>6</sup> Ahmad Kartono & Kartini, *Hakikat Orang Tua Menurut Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 84.

<sup>7</sup> Al Gazali *dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, (1993), hal. 86.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Akhlak**

##### **1. Pengertian Akhlak**

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *al-Khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti, dan taibat dasar yang ada pada manusia. *Al-Akhlak* adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Ahmad amin dalam bukunya *Al-Akhlak*, mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang.<sup>1</sup>

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk menilai baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya.

##### **2. Ciri-Ciri Perbuatan Akhlak**

Yang dimaksud dengan perbuatan akhlak pada konteks ini ialah perilaku atau tindakan seseorang sebagai penjelmaan (manifestasi) dari sifat mental yang terkandung di kalbunya. Yang dapat disebut perbuatan akhlak seseorang ialah:

- a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan.
- c. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan sekedar bercanda dan kajian ilmiah.

---

<sup>1</sup>Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hal. 7.

- d. Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik)
- e. Tidak merasa bersalah dan malu setelah melakukannya karena sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari<sup>2</sup>

Perbuatan buruk yang dilakukan hanya satu atau dua kali sepanjang hayat belum dapat dijadikan sebagai ukuran akhlaknya yang buruk. Disamping karena belum termasuk kebiasaan, perbuatan itu dilakukan bukan atas kehendak hati dan pelakunya karena ia masih menyesali perbuatannya. Suatu perbuatan buruk apabila sudah menjadi kebiasaan, jika dilakukan tidak melahirkan rasa penyesalan.

### **3. Aspek Yang Mempengaruhi Akhlak**

#### a. Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercerminkan dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

#### b. Insting Dan Naluri

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuas nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupn melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah pada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak didasari langsung secara mekanis.

#### c. Pola Dasar Bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena ia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (La ta 'lamuna syaitan). Apabila seseorang

---

<sup>2</sup>Rahman Ritonga, *Akhlaq (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*...hal. 11.

mengetahui sesatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya, bila diajarkan maka akan timbul rasa senang hati. Tingkat kesenangan itu dibagi menjadi dua, yaitu:

- Ladzdzat yaitu kepuasan
- Sa'adah, yaitu Kebahagiaan

d. Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu nafsun yang artinya niat.<sup>3</sup> Nafsu adalah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan sahwat yang ada pada manusia. Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi perngatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya.

e. Adat dan kebiasaan

Adat menurut bahasa (etimologi) ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Menurut Nasren, adat itu ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya disiplin dan pendidikan.

f. Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berintraksi dengan insan yang dapat berujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda yaitu insan, pribadi, kelompok, institusi,

---

<sup>3</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah,2007), hal. 83. Dikutip dari Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1998), hal. 124.

sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga merupakan penghambat yang menyangkut perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisinya.

g. **Kehendak dan takdir**

Kehendak menurut bahasa (etimologi) ialah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Kehendak yaitu fungsi dari jiwa untuk mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertaut dengan fikiran dan perasaan.<sup>4</sup>

Kehendak itu dapat juga kita simpulkan sebagai suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Karena kehendak adalah fungsi kejiwaan dari kekuatan aktivitas jiwa yang dapat melakukan gerakan, diman kekuatan itu timbul dari dalam diri manusia.

#### **4. Akhlak Kepada Orang Tua**

##### **a. Hukum Berbakti Kepada Orang Tua**

Para Ulama' Islam sepakat bahwa hukum berbuat baik (berbakti) pada kedua orang tua hukumnya adalah wajib, hanya saja mereka berselisih tentang ibarat-ibarat (contoh pengamalan) nya.

Berkata Ibnu Hazm, mudah-mudahan Allah merahmatinya: "Birul Walidain adalah fardhu (wajib bagi masing-masing individu). Berkata beliau dalam kitab Al Adabul Kubra: Berkata Al Qodli Iyyad: "Birrul walidain adalah wajib pada selain perkara yang haram." (Ghdzaul Al Baab 1/382)

---

<sup>4</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah,2007), hal.75-89.

Dalil-dalil Shahih dan Sharih (jelas) yang mereka gunakan banyak sekali, diantaranya:

1. Firman Allah SWT dalam surat An Nisa: 36

*Artinya: "Sembahlah Allah SWT dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua Ibu Bapak".*

Dalam ayat ini (berbuat baik kepada Ibu Bapak) merupakan perintah, dan perintah disini menunjukkan kewajiban, khususnya, karena terletak setelah perintah untuk beribadah dan meng-Esa-kan (tidak mempersekutukan) Allah SWT.

2. Firman Allah SWT dalam surat Al-Isra':23

*Artinya: "Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengansebaik-baiknya".*

Adapun makna (qadhoo) yakni memerintahkan, menetapkan dan mewajibkan. Artinya bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik pada kedua orang tua seiring dengan perintah untuk mentauhidkan dan beribadah kepada-Nya, ini pemberitahuan tentang betapa besar hak mereka berdua (kedua orang tua), sedangkan membantu urusan-urusan (pekerjaan) mereka, maka ini adalah perkara yang tidak bersembunyi.

3. Firman Allah SWT dalam surat Lukman: 14

*Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu Bapanya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapuhnya dalam dua tahun. Maka bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang Ibu Bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu."*

Berdasarkan ketiga ayat dalam Al Qur'an diatas bahwa hukum berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib.

### b. Keutamaan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

1. Termasuk amalan yang paling mulia
2. Merupakan salah satu sebab-sebab diampuninya dosa
3. Termasuk sebab masuknya seseorang ke surga
4. Merupakan sebab keridhoan allah
5. Merupakan sebab bertambahnya umur
6. Merupakan sebab barokahnya rizki.<sup>5</sup>

### c. Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Yang Masih Hidup

Orang tua (ibu dan bapak) adalah orang yang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Jadi anak adalah keturunan orang tuanya dan darahnya juga adalah darah orang tuanya. Seorang anak kandung merupakan bagian dari darah dan daging orang tuanya., sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya juga dirasakan oleh orang tua dan demikian sebaliknya. Hal ini dipahami dari firman Allah:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥٠﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٥١﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ  
الْصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٥٢﴾

*Artinya: "Hendaklah manusia merenungkan dari apa ia diciptakan (Tuhan). Ia diciptakan dari setetes air yang terpancar yang keluar dari tulang sulbi (Bapak) dan tulang dada (Ibu)". (QS. At-Tariq Ayat:5-7)<sup>6</sup>*

<sup>5</sup> Abdul 'Aziz, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang)*, (Indonesia: Islamhouse, 2009), hal. 5-6.

<sup>6</sup>Depertemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terj.*, (Maqfirah Pustaka), QS. At-Tariq Ayat: 5-7.

Itu pula sebabnya secara kudrat, setiap orang tua menyayangi anaknya sebagaimana ia menyayangi dan mencintai dirinya sendiri. Sudah selayaknya seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya. Allah SWT Berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Artinya: “Dan Kami perintahkan manusia berbuat baik kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan amat lemah dan menyusunya selama dua tahun...”. (QS.31:14)<sup>7</sup>*

Orang tua tidak mengharap balas jasa dari anak atas semua pengorbanan yang diberikan kepada anaknya tersebut. Harapan orang tua hanyalah kelak anaknya menjadi anak yang saleh; anak yang memberi kebahagiaan orang tua di dunia dan mendo’akan mereka setelah meninggal dunia nanti.

Atas dasar itu, yang menyebabkan seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya bukan saja ketika keduanya masih hidup, tetapi kebaktian anak itu harus berlanjut sampai keduanya meninggal dunia.

Adapun kewajiban anak berbakti kepada kedua orang tua ketika keduanya masih hidup dapat ditemukan pada beberapa ayat Al-Qur’an, antara lain:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Qur’an Tajwid dan Terj*,.....QS. Luqman Ayat: 14.



كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Artinya:* “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu dan bapakmu sebaik-biknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai usia lanjut dalam pemeliharaan, maka janganlah sekali-kali kamu mengucapkan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu di hadapan keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihanilah keduanya sebagaimana mereka berdua mendidikku ketika kecil’ “. (QS. Al-Isra’ Ayat: 23-24)<sup>8</sup>

Melalui ayat di atas secara tegas Allah SWT memerintahkan setiap orang berbuat baik kepada ibu dan bapaknya. Perintah berbuat baik dalam ayat ini diistilahkan dengan kalimat Al-birri yang secara umum diartikan dengan semua perbuatan, perkataan, atau sikap seorang anak yang membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua. Ayat di atas disebutkan beberapa hal wujud dari berbuat baik kepada ibu dan bapak yaitu:

a. Tidak mengucapkan perkataan “Ah” kepada keduanya.

Seorang anak harus mematuhi orang tuanya. Kepatuhan anak dituntut selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat. Hal ini diajarkan Allah pada FirmanNya:

<sup>8</sup>Depertemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terj*,.....QS. Al-Isra Ayat: 23-24.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ  
 وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Artinya: “Jika keduanya memaksa kamu agar meyekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuannya, maka jangan ikuti keduanya, dan bersahabatlah dengan keduanya secara baik”. (QS. Surat Lukman Ayat:15).<sup>9</sup>*

b. Tidak boleh membentak atau memarahi orang tua

Suatu perbuatan yang dilakukan orang tua, dan si anak membenci perbuatan itu, tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar yang membuat mereka sakit hati, termasuk kedalam kategori ini perbuatan memaki-maki orang tuanya dengan kata-kata penghinaan langsung kepada keduanya. Sebagaimana bunyi hadis berikut:

“Diantara dosa besar adalah mencaci maki ibu bapaknya”.

(HR. Bukhari dan Muslim).<sup>10</sup>

c. Mengucapkan kata-kata yang mengangkat kemuliaan dan kehormatan orang tua

Berbicara dengan orang tua haruslah dengan hati-hati, memilih kata-kata yang tidak merendahkan kehormatan atau harga diri mereka. Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa seorang laki-laki datang menemui Rasulullah SAW. Menyampaikan keinginannya untuk ikut berperang, lalu Rasulullah bertanya kepadanya: “Apakah kamu masih punya ibu-bapak?”

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terj...*, QS. Luqman Ayat: 15.

<sup>10</sup>HR. Bukhari dan Muslim, dikutip dalam Rahman Ritonga, *Akhlaq (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)...*, hal. 48.

dijawab: “iya”. “Apakah mereka masih kuat?” dijawab: “Tidak”. Lalu Rasul bersabda:

“Pergilah pulang dan temanilah keduanya dengan baik”. (HR. Muslim).

d. Merendahkan diri di hadapan orang tua

Orang tua, dalam keadaan bagaimanapun tetap sebagai ayah dan ibu dari Anak. Ayah dan ibu merupakan pangkat dan jabatan yang tertinggi dalam kehidupan rumah tangga. Rasul SAW pernah bersabda kepada seorang laki-laki yang merasa lebih kaya dari orang tuanya sehingga hartanya mulai berkurang kepada kedua orang tuanya. Sebagaimana bunyi hadis sebagai berikut:

“Engkau dan hartamu adalah milik orang bapakmu”. (HR. Asy-Syafi’i).<sup>11</sup>

Rendah hati lawanya sombong dan congkak. Bersifat sombong dan congkak sangat dilarang, tidak hanya kepada orang tua tetapi kepada semua orang. Sifat sombong dan angkuh merendahkan harga diri manusia, karena dia memiliki sesuatu yang bukan miliknya. Hal ini disampaikan Allah pada ayat:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

*Artinya: “Dan janganlah engkau berjalan di atas bumi ini dalam keadaan sombong. Sesungguhnya engkau tidak akan dapat membelah bumi dan tidak akan sampai ke gunung yang tinggi”. (QS Al-Isra’ Ayat: 37).<sup>12</sup>*

<sup>11</sup>HR. Asy-Syafi’i, dikutip dalam Rahman Ritonga, *Akhlaq (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*..., hal. 50.

<sup>12</sup>Depertemen Agama RI, *Qur’an Tajwid dan Terj*,..... QS Al-Isra’ Ayat: 37.

Sikap sombong dan congkak merupakan perbuatan dosa besar. Seorang anak yang tidak lagi disenangi ibu dan bapaknya, disebabkan oleh kesombongan dan keangkuhannya, hidup dalam kemarahan Allah. Dalam sebuah hadis dikatakan “ *Ridha Allah pada Ridha Ibu-Bapak; Kemarahan Allah pada Kemarahan Ibu-Bapak*”. (HR. Al-Hakim).<sup>13</sup>

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa begitu besarnya Ridha Ibu-Bapak, dan janganlah sekali-kali membuat keduanya marah. Orang tua adalah orang yang harus kita hormati dan juga disayangi. Karena dengan adanya merakalah kita bisa hadir di dunia ini.

#### **d. Akhlak Anak Terhadap Orang Tua yang Sudah Wafat**

Orang tua tetaplah sebagai orang tua meskipun mereka sudah wafat. Kewajiban berbuat baik kepada orang tua bukanlah hanya pada saat mereka masih hidup, tetapi kewajiban anak kepada orang tua berlanjut sampai mereka wafat. Seperti:

1. Mendo'akan mereka yang sudah wafat
2. Meminta kepada Allah ampunan untuk mereka
3. Mengingat dan melaksanakan nasehat-nasehatnya
4. Menjalin persahabatan dengan sahabat mereka ketika hidup
5. Menziarahi kubur mereka.<sup>14</sup>

Ini merupakan kewajiban anak yang harus dilakukan kepada orang tua yang sudah wafat. Kewajiban yang diwajibkan kepada seorang anak juga tetap tidak sama dengan kewajiban yang telah dilakukan orang terhadap kita (Anak). Jasa orang tua tidak akan bisa dibalas oleh sang anak.

---

<sup>13</sup>HR. Al-Hakim, dikutip dalam Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*,.....hal. 48.

<sup>14</sup>Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*..., hal. 51-59.

## **B. Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Menurut Al-Ghazali.**

Akhlak melahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Akhlak yang baik merupakan akhlakul karimah. Yaitu amal atau perbuatan yang disenangi. Al-Ghazali menyebutkan, perbuatan dapat dikatakan baik karena adanya pertimbangan akal yang mengambil keputusan secara mendesak.

Pandangan Al-Ghazali tentang akhlak yang baik hampir sama dengan pendapat plato. Plato mengatakan bahwa orang utama itu adalah orang dapat melihat kepada tuhanya secara terus-menerus. Sedangkan Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat dengan Allah adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah SAW yang memiliki akhlak yang sempurna.

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Mencari Hikmah
- b. Bersikap Berani
- c. Bersuci Diri
- d. Berlaku Adil<sup>15</sup>

Dalam pembahasan akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali, dalam pembahasan ini menjelaskan tentang bagaimana cara anak berinteraksi dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Terbentuknya akhlak anak erat kaitannya dengan pendidikan dan tauladan orang tua yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam membina akhlak yang baik tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah dan larangan semata. Apabila jiwa anak dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka jiwanya akan tumbuh berdasarkan kebiasaan dan akhlak yang baik, sebab anak kecil dengan subtansinya

---

<sup>15</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran...*, hal.38–40.

diciptakan untuk siap menerima semua nilai baik dan nilai buruk, akan tetapi kedua orang tua yang membuatnya condong kesalah satu dari keduanya, oleh karena itu orang tua harus memberi contoh dan tauladan yang baik kepada anaknya.

Al-Ghazali menitik beratkan etika atau akhlak anak terhadap kedua orang tua, karena akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut Al-Ghazali bisa dijadikan landasan bagi anak, bagaimana seharusnya anak bersikap hormat, memuliakan orang tua dan terhindar dari dosa durhaka kepada kedua orang tua. Apabila hal ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan dalam keluarga, antara lain:

1. Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan orang tua, sehingga hubungan antara keduanya (anak dan orang tua) berjalan dengan harmonis.
2. Sopan, santun dan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa ada hubungan yang erat sekali diantara mereka berdua, yang mana anak tidak akan berakhlak baik, tanpa adanya orang tua yang membimbing dan mendidik, sehingga keduanya saling membutuhkan. Berbuat baik, berbakti, menghormati, dan menghargai merupakan aspek utama dalam membina hubungan yang harmonis dalam keluarga. Sehingga tujuan pendidikan berhasil dengan baik yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok, dan mampu menjalankan fungsinya, sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia dan melestarikan bumi serta

kebudayaannya.<sup>16</sup> Di antara hal-hal yang harus dilakukan anak terhadap kedua orang tuanya adalah:<sup>17</sup>

1. Mendengar Pembicaraan Keduanya

Anak harus selalu mendengarkan pembicaraan kedua orang tua, meskipun pembicaraannya berupa cacian dan umpatan terhadap anak, anak tidak diperkenankan membalas cacian orang tua, selain itu anak tidak boleh memutus pembicaraan tersebut, sebelum dipersilahkan untuk berbicara, hal ini bertujuan agar anak selalu menghormati kedua orang tua.

2. Berdiri Ketika Keduanya Bediri

Berdiri ketika kedua orang tua berdiri mempunyai tujuan untuk menghormati kedua orang tua, anak harus selalu menghormati dan menjaga kehormatan kedua orang tua, meskipun derajat atau kedudukan orang tua lebih rendah dari pada anaknya, contoh anak menjabat sebagai pemimpin di sebuah perusahaan dan orang tua bekerja sebagai buruh di perusahaan tersebut, dalam posisi tersebut anak harus selalu menghormati kedua orang tua, meskipun derajat orang tua lebih rendah.

3. Mematuhi Perintah Keduanya

Anak harus mematuhi dan menjalankan semua perintah kedua orang tua, meskipun perintah tersebut membahayakan anak, akan tetapi disini dijelaskan ada pengecualiannya, tidak semua perintah harus dipatuhi oleh seorang anak, yaitu perintah yang bertentangan dengan ajaran agama Islam atau perintah ma'siat kepada Allah.

---

<sup>16</sup>Dina Fitria, *Ahlak Anak terhadap kedua orang tua menurut Al-Ghazali dalam kitab bidayat Al-Hidayah dan implementasinya dalam pembentukan kepribadian muslim*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), hal. 44-46.



#### 4. Tidak Berjalan di hadapan Keduanya

Tidak berjalan di hadapan kedua orang tua, bertujuan untuk mengagungkan atau menghormati orang tua, disarankan bagi anak untuk berjalan bersandingan atau di belakang orang tua dan anak tidak boleh berjalan mondar-mandir di hadapan orang tua, akan tetapi anak diperbolehkan berjalan di hadapan kedua orang tua, ketika ada suatu kepentingan atau urusan yang harus diselesaikan.

#### 5. Tidak Mengangkat Suara di atas Suara-suara Keduanya

Tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, keseringan anak berinteraksi dengan kedua orang tua, membuat mereka lupa bahwa lawan bicaranya adalah orang tua dan menganggap orang tua sebagai teman sendiri sehingga anak mengabaikan tata cara berbicara dengan orang tua. Dalam hal ini lebih ditekankan, untuk menjaga kehormatan atau etika anak terhadap kedua orang tua.

#### 6. Memenuhi Panggilan Keduanya

Di sini dijelaskan bahwa, ketika orang tua memanggil anak, maka anak harus bersegera memenuhi panggilan orang tua dengan suara lemah lembut, tidak bernada membentak juga tidak dengan suara keras, dan dengan menunjukkan nada penghormatan kepada kedua orang tua.

#### 7. Berusaha Mendapatkan Ridha Keduanya

Dalam melakukan suatu perbuatan, diusahakan agar anak selalu mendapatkan izin untuk memperoleh keridhaan kedua orang tua, baik keridhaan yang berupa perbuatan dan perkataan.

#### 8. Merendahkan Diri Kepada Keduanya

Merendahkan diri atau bersikap rendah merupakan sebuah gambaran atau bentuk ketawadhu'an anak terhadap kedua orang tua, menundukan diri dihadapan orang tua merupakan kewajiban anak yang tidak boleh diabaikan, bersikaplah sopan, ramah dan tawadhu' dihadapan

orang tua dan janganlah menjadi anak yang bersikap urakan di depan orang tua, apalagi memperlakukannya dengan semena-mena, sebab ini merupakan perbuatan tercela dan cermin dari kedurhakaan seorang anak pada orang tuanya.

9. Tidak Mengungkit-ungkit Jasa atau Kebaikan-kebaikan yang telah di Berikan Anak Kepada Orang tua.

Dalam poin ini lebih menegaskan bahwa, jasa orangtua tidak bisa diganti dengan sesuatu apapun, agar anak tidak menyombongkan diri terhadap orang tua meskipun mereka telah berbuat baik kepadanya dan anak tidak boleh mengungkit-ungkit kebaikan yang telah diberikan kepada kedua orang tua, karena hal tersebut menyakitkan hati orang tua, dan bertujuan agar anak selalu taat hormat dan bersikap baik kepadanya.

10. Tidak Melirik Keduanya dengan Marah

Dalam berinteraksi dengan orang tua, anak harus selalu menyenangkannya, melirik keduanya dengan marah dan menatapnya dengan tajam, karena hal tersebut bisa menyinggung perasaan dan menyakitkan hati orang tua. Oleh karena itu anak apabila berhadapan dengan orang tua harus selalu bersikap penuh rasa kasih dan sayang.

11. Tidak Mengerutkan Dahi di Hadapannya

Maksud dari poin ini adalah janganlah anak bermuka masam didepan orang tua, karena perbuatan ini sama dengan menyusahkan hati orang tua, meskipun anak sedang menghadapi problem yang sangat berat, dirundung duka dan kesusahan, marah atau ada ketidak cocokan dengan pendapat orang tua, maka anak harus berusaha agar tetap berpenampilan ceria di hadapan orang tua.

12. Tidak Bepergian Kecuali dengan Izin Keduanya

Meminta izin kepada kedua orang tua merupakan cermin dari penghormatan anak kepada ibu dan bapaknya. Di sini dijelaskan bahwa

tidak boleh bepergian kecuali dengan izin orang tua, diantaranya adalah jihad, haji, berkunjung kemakam para Nabi dan para Wali, dan berdagang atau bekerja yang di khawatirkan akan keselamatan dirinya, pendapat ini juga dijelaskan al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin:

سيدك لن أرفاست في حابم ألتفانوا امدالالا

*“Tidak ada bagi kamu bepergian yang mubah atau sunah kecuali dengan izin kedua orang tua”*.<sup>18</sup>

Meminta izin sebelum melakukan bepergian sangatlah penting. Dan handaklah meminta izin kedua orang tua terlebih dahulu sebelum melakukan bepergian, hal ini perlu dilakukan karena disamping untuk menjaga keselamatan fan juga merupakan do'a dari orang tua yang mengiringi langkah kita menuju suatu tempat yang handak dituju.

### **C. Kelebihan dan Kelemahan Pemikiran Al-Ghazali**

#### **1. Kelebihan**

Beberapa kelebihan pemikiran Al-Ghazali dapat dilihat dari beberapa hal: *Pertama*, bahwa Al-Ghazali merupakan seorang ulama' besar dalam Islam yang banyak ilmu pengetahuannya, sehingga yang menjadi ajarannya, menjadi bahan acuan yang sangat penting dalam membina akhlak, agar manusia berakhlak mulia.

*Kedua*, Al-Ghazali adalah seorang Sufi sehingga pemikirannya tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua lebih dipengaruhi oleh kesufistikannya, dalam pemikirannya beliau lebih hati-hati dalam setiap

---

<sup>18</sup>Dina Fitria, *Ahlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah Dan Implementasinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim...*, hal. 22-25.

tindakan-tindakan, dalam berinteraksi terhadap kedua orang tua, agar selalu mendapatkan ridha dan tidak menyakitkan hati orang tua.

*Ketiga*, bahwa pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, memuat ajaran yang komprehensif untuk menjaga jiwa dari kesalahannya, melindungi dan mengurus anggota tubuh, menyempurnakan akhlak dan memeliharanya, dengan demikian perjalanan sufistik itu sangat mempengaruhi pemikiran Al-Ghazali dalam hal pembentukan akhlak yang mulia.

## 2. Kelemahan

Meskipun pemikiran Al-Ghazali mengenai akhlak sangat luas dan mendalam, akan tetapi terdapat beberapa kelemahan dalam pemikirannya diantaranya:

*Pertama*, dalam penjelasan Al-Ghazali tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua mencerminkan bahwa beliau sangat berhati-hati dalam segala tindakannya agar tidak menyakitkan hati orang tua dan dimulai dari hal-hal yang paling kecil diantaranya, tidak mengerutkan dahi di hadapannya. Hal ini akan sulit dilakukan bagi mereka apabila kurangnya kesadaran dalam menghayati besarnya tanggung jawab orang tua dan memperhatikan hak-hak orang tua. Untuk itu dalam hal-hal yang tidak wajib kurang diperhatikan, mereka lebih memfokuskan pada kewajiban-kewajibannya yang harus dipenuhi terhadap orang tuanya diantaranya merawat orang tua ketika lemah.

*Kedua*, dalam pemikirannya. Beliau tidak menjelaskan bagaimana menghormati kedua orang tua setelah wafat.

*Ketiga*, pemikiran al-Ghazali lebih dekat dengan konsepsi kaum Sufi, di mana dalam batasan-batasan tertentu mengesampingkan kehidupan dunia dan hanya memfokuskan kehidupan akhiratnya, sehingga dalam kondisi

yang seperti ini seakan menjadi benih kemunduran di kalangan umat Islam.<sup>19</sup>

#### **D. Makna Ihsan**

##### **1. Ditinjau dari *Lughawi***

Secara *Laghawi* (asal usul kata, etimologi) ihsan adalah lawan kata dari *isa'ah*. Ihsan dari segi bahasa berasal dari kata bahasa arab "*Ihsana*" yang memiliki arti mengokohkan, merapikan (*itqana*), menguatkan, dan memperbaiki manfaat (*awshala al-naf'a*) yang artinya memperbaiki atau menjadikan baik.

Bila merujuk pada kamus versi Bahasa Indonesia, seperti kamus Basaha Indonesia terbitan Pusat Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, arti ihsan adalah baik, sementara dalam bentuk kata benda adalah kebaikan, atau kebijakan.<sup>20</sup> secara sederhana dapat dipahami bahwa ihsan adalah suatu bentuk perbuatan yang baik atau sangat baik.

Ihsan pada dasarnya bisa difokuskan dalam tiga makna. Aplikasi makna ihsan ini pun dapat bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Makna tersebut, pertama, ihsan adalah melakukan suatu pekerjaan (amal) dengan sebaik-baiknya, seindah mungkin dan dengan sesempurna mungkin. Kedua, ihsan adalah berbuat

---

<sup>19</sup>Dina Fitria, *Akhlaq Anak Terhadap Kedua Orang Tua Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), hal. 25-26.

<sup>20</sup>Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an*. (Surakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir pascasarjana institut agama islam negeri, 2016), hal. 40. Dikutip dari Tim *Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Basaha Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahsa, 2008), hal.539.

baik atau melakukan kebajikan terhadap siapa saja. Ketiga, ihsan adalah memberi nikmat atau manfaat yang dilakukan untuk pihak lain.<sup>21</sup>

Pemaknaan secara lughawi yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa ihsan pada dasarnya ada dua macam, yakni ihsan Allah dan ihsan manusia. Namun, ihsan manusia adalah yang lebih ditekankan dan lebih banyak muncul karena dalam hal ini berperan sebagai petunjuk hukum - hukum Allah swt bagi umat manusia. Berbagai petunjuk inilah yang mengarahkan manusia untuk berbuat ihsan, yakni berbuat kebaikan dengan memberikan nikmat kepada orang lain dan beribadah kepada Allah dengan cara yang sebaik-baiknya.

## **2. Ditinjau dari Maknawi**

Jika merujuk pada konsep dasarnya, ajaran islam dapat dilandaskan dalam tiga kerangka dasar, yakni iman, islam dan ihsan.<sup>22</sup> Tiga kerangka dasar Islam ini didasarkan pada hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Umar Ibn Khatthab. Hadis tersebut berkisah tentang dialog antara Malaikat Jibril dengan Nabi saw. Jibril menanyakan ketiga konsep tentang ajaran Islam kepada Nabi saw. Pertama, konsep iman dijawab oleh Nabi dengan rukun iman yang berjumlah enam, yakni iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan Qadla serta Qadar-Nya. Kemudian, Jibril bertanya tentang rukun islam dan dijawab dengan rukun Islam yang jumlahnya lima, yakni bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah

---

<sup>21</sup> Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an*. (Surakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2016), hal. 47.

<sup>22</sup> Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an*. (Surakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir pascasarjana institut agama islam negeri, 2016), hal. 47. Dikutip dari Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa*, (Yogyakarta: UNY, 2012), hal. 76.

utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa Ramadhan, serta haji ke Baitullah bagi yang mampu.

Jibril lalu lanjut bertanya tentang konsep ihsan yang dijawab dengan rukun ihsan, yakni menyembah (beribadah) kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak bisa melihat Allah, maka yakin bahwa Allah selalu melihatnya. Dari hadis Jibril ini, maka dapat dipahami bahwa kerangka dasar ajaran Islam terdapat tiga macam, yakni islam, iman, dan ihsan. Ketiga dasar ajaran ini pun dikembangkan oleh para ulama ke dalam tiga kajian. Pertama, konsep Islam menjadi kajian syariah, iman menjadi kajian aqidah, dan ihsan melahirkan kajian akhlak.<sup>23</sup>

Makna ihsan secara khusus berdasarkan tinjauan maknawi (istilah, terminologi), lebih lanjut dapat dipahami melalui hadis Jibril tersebut. Dari Umar bin Khatthab r.a<sup>24</sup>, hadis tersebut berbunyi :

Artinya: *“Ihsan ialah kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, apabila kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat kamu.”*(HR. Bukhari).

Hadis ini menjadi rujukan mengenai konsep ihsan, yang diartikan sebagai berbuat baik di segala hal secara maksimal sampai dapat mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi, yakni melihat Allah SWT dengan mata hati. Dapat pula diartikan sebagai telah terpatrynya keyakinan yang mendalam terhadap Allah yang Maha Melihat atau Maha Mengawasi.

Pengertian inilah yang menjadi rujukan bahwa ihsan merupakan salah satu pilar agama yang penting dan strategis demi mewujudkan sosok muslim yang berkualitas. Sebab, jika seorang senantiasa berbuat ihsan, maka ia akan melaksanakan kebaikan secara optimal, baik dalam kuantitas

---

<sup>23</sup> Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 48.

<sup>24</sup> Al- Bukhari, Shahih al-Bukhari,.....



mau pun dalam kualitasnya. Seorang muhsin akan senantiasa berupaya melakukan perbuatan baik secara simultan demi menuju kesempurnaan diri.

Jika demikian, maka dapat pula ditegaskan bahwa dalam ihsan, niat karena Allah juga merupakan hal yang mutlak. Seorang yang melakukan kebaikan -kebaikan sesuai ajaran Islam, tapi tidak didasari dengan niat melakukan perbuatan baik tersebut karena Allah SWT, maka tindakan itu tidak bisa disebut sebagai ihsan.

Berdasarkan dari tinjauan lughowi dan maknawi yang telah diuraikan di atas, maka secara umum ihsan dapat diartikan sebagai:

1. Ihsan adalah melakukan suatu pekerjaan (amal) dengan sebaik-baiknya, seindah mungkin dan dengan sesempurna mungkin.
2. Ihsan adalah berbuat baik atau melakukan kebajikan terhadap siapa saja, dengan tujuan untuk memberi nikmat atau manfaat yang dilakukan untuk pihak lain.
3. Ihsan adalah cara manusia beribadah kepada Allah, dengan kekhusyukkan yang terus diperbaiki untuk menuju kesempurnaan diri

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif, Naratif, dan eksploratif.

##### 1. Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah, ataupun rekayasa manusia.<sup>2</sup>

##### 2. Penelitian Naratif

Jenis penelitian naratif menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>3</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian naratif, dikarenakan ada beberapa pertimbangan di antaranya adalah: penelitian ini bersifat

---

<sup>1</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta,2003), hal. 35.

<sup>2</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 72.

<sup>3</sup> Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3.

menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif; penyajian data dilakukan secara langsung.

Suatu rencana prosedur kualitatif harus menghasilkan bagian tentang naratif yang muncul dari analisa data. Naratif dalam penelitian kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk naskah. Penulis dapat memasukkan pembahasan tentang kesepakatan naratif seperti: menggunakan kutipan panjang, pendek dan kutipan yang ada dalam naskah secara bervariasi.

### 3. Penelitian Eksploratif

Penelitian eksploratif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan sesuatu fakta dengan menggambarkan keadaan suatu fenomena. Atau bertujuan ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.<sup>4</sup> Asumsi peneliti menggunakan penelitian eksploratif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menggali secara luas tentang konsep ikhsan terhadap orang tua menurut Imam Al-Ghazali.

## **B. Jenis Dan Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.<sup>5</sup>

### 1. Data Primer

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 7.

<sup>5</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 19.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.<sup>6</sup> Data primer dalam penelitian ini bersumber dari kitab Ihya ‘Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>7</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab, buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

## 3. Data Tersier

Data tersier adalah data yang dikumpulkan dari referensi-referensi lain, seperti jurnal, artikel dan dan hasil penelitian-penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara yaitu studi pustaka.

Studi pustaka yaitu upaya untuk memperoleh data dengan mempelajari dan menganalisis buku-buku literatur dan data-data olahan. Dengan metode ini berarti penulis mengkaji sumber sumber tertulis yang telah dipublikasikan, misalnya buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti, disamping itu penulis juga menggunakan sumber-sumber yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian yang meliputi karya-karya Al-Ghazali dan buku-buku lain yang mendukung dan relevan dengan pembahasan.

---

<sup>6</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik...*, hal. 19.

<sup>7</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik...*, hal. 19.

Masalah penelitian dapat ditemukan dari beberapa sumber, yaitu dari pengalaman sendiri, dari teori-teori yang perlu dikaji kebenarannya dan dari bahan-bahan pustaka. Setelah masalah penelitian ditemukan, peneliti kemudian akan melakukan suatu kegiatan yang menyangkut pengkajian bahan-bahan tertulis yang merupakan sumber acuan untuk penelitiannya. Alasan kenapa memilih studi pustaka dikarenakan persoalan penelitian hanya bisa dijawab lewat riset penelitian pustaka.

#### **D. Teknik Analisis Data**

“Analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Dengan tujuan, menemukan makna yang akhirnya bisa diangkat menjadi teori”<sup>8</sup>

Untuk menganalisis data primer, skunder dan tersier yang sudah dikumpulkan maka, peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu:

##### **1. Metode content analisis**

Metode content analisis adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti, menurut Hadari Nawawi sebagaimana dikutip oleh soejono mengungkapkan bahwa “Analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis pada waktu buku itu ditulis.”<sup>9</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk mencari fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan agar bisa memahami permasalahan yang ada.

---

<sup>8</sup>Moleong, Lexy J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*. ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 25.

<sup>9</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 14.

## 2. Metode Interpretasi Data

Yang dimaksudkan metode interpretasi data adalah isi buku diselami untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan nuansa uraian yang disajikan.<sup>10</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mempelajari dan memahami makna-makna yang ada, sehingga mempermudah untuk mengambil kesimpulan.

## 3. Metode Analisis Deskriptif, Naratif dan Eksploratif

Dalam metode ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang sedang diteliti, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>11</sup> Dengan kata lain metode ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang obyek yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan mengenai konsep Ikhsan kepada orang tua menurut Imam Al-Ghazali.

Selanjutnya akan dilakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data untuk menganalisis data.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>12</sup> Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Maka dalam

---

<sup>10</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius, 1990), hal. 69.

<sup>11</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 73

<sup>12</sup>Mathew B, Dkk. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), hal.16.

penelitian data disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian

Tahap ini dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok mengenai konsep Ikhsan kepada orang tua menurut Imam Al-Ghazali.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>13</sup> Pada langkah ini peneliti menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Tahap merangkumkan data-data yang telah dituangkan dalam suatu susunan yang sistematis untuk mengetahui hasil peneliti tentang konsep Ikhsan kepada orang tua menurut Imam Al-Ghazali.

## 3. Menarik Kesimpulan atau verifikasi Data

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat.<sup>14</sup> Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Langkah akhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, selanjutnya hal yang dilakukan oleh peneliti adalah

---

<sup>13</sup>Mathew B, Dkk. Analisis Data Kualitatif..., hal.17.

<sup>14</sup>Mathew B, Dkk. Analisis Data Kualitatif,....hal.18.

mengambil kesimpulan yang di dapatkan mengenai konsep Ikhsan kepada orang tua menurut Imam Al-Ghazali.



## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Tentang Iman Al Ghazali

#### 1. Biografi Iman Al Ghazali

Nama lengkap sang imam adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Al-Ghazali, yang lebih dikenal dengan panggilan *Hujjatul Islam Zainuddin al-Thusi* seorang al-Faqih (Ahli Fikih) yang bermadzabkan al-syafi'i. Orang-orang yang datang kemudian menyebut *laqab* (panggilan) beliau yang sesungguhnya dari Abi Hamid menjadi Al-Ghazali. Ada yang berpendapat, sebutan *Ghazala* dinisbatkan pada suatu wilayah yang cukup terkenal di dataran Thusi. Ada pula yang mengatakan dengan sebutan Ghazzala, menggunakan huruf zain yang ditekan dua kali, yang itu disandarkan kepada pensifatan atas diri beliau sebagai seorang yang berusaha untuk senantiasa menyucikan diri dan melembutkan sanubari. Sehingga nama beliau akhirnya dikenal dengan panggilan yang dibuat lebih mudah atau telah disepakati, yaitu al-Imam Al-Ghazali.<sup>1</sup>

Imam Al-Ghazali dilahirkan di kota Thusi, pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriah (450 H). Abu Hamid memiliki seorang ayah yang lembut sanubarinya, sederhana pola hidupnya, pekerja keras dan pedagang yang cukup sabar. Ayah sang imam dikenal gemar menuntut ilmu ke banyak ulama pada masa itu, sering mengikuti halaqah (pengajian) mereka, dan gemar membantu kebutuhan sesama. Setiap pekan, beliau (ayah sang Imam) selalu menyempatkan diri mengunjungi

---

<sup>1</sup>Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulumidin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, (Jakarta: Republika Penerbit,2011), hal. Vii

kediaman para ulama, dari satu ulama ke ulama lainnya, agar bisa memetik pelajaran berharga dari sisi mereka. Tak jarang ayah sang Imam menitikkan air mata pada saat mendengarkan uraian (*tausiyah*) yang disampaikan oleh para ulama yang sedang ia datangi untuk menimba ilmu. Pada suatu kesempatan, karena didorong perasaan ingin memiliki keturunan yang menguasai keilmuan agama, ayah sang Imam berdo'a kepada Allah SWT. Dengan sungguh-sungguh, agar Dia berkenan memberinya keturunan (putra) yang memahami ilmu agama, dengan cara mengemari majelis yang didalamnya dibacakan ilmu oleh para ulama. Do'a beliau pun *dijabah* (dikabulkan) oleh Allah SWT. Dengan menganugerahi dua orang putra yang shahih. Putra pertama diberi nama Abu Hamid, penulis sekaligus pemilik buku. Yang kedua saudara laki-laki sari Imam Al-Ghazali pun lahir, yang kemudian diberi nama Ahmad, dengan *kunyah* (nama alias) Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi al-Ghazali, dengan *laqab* (nama panggilan) Majduddin.<sup>2</sup>

Ibnu Khalkan dalam buku *al-wifayat* mengatakan, “pada periode selanjutnya, Imam al-Ghazali diperaya untuk menjadi pengajar di salah satu sekolah kenamaan, dimana sang adik juga sempat menuntut ilmu di sana. Sang adik pun akhirnya sempat meringkas karya Imam A-Ghazali ini, kemudian diberinya judul sama dengan induknya, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin* (Ringkasan Ihya' Ulumuddin). Pada bahasan pertama dari buku ringkasan dimaksud diberi sub judul yang hampir sama dengan judul induknya, yaitu al-Ihya'. Sedangkan pada bahasan yng terakhir ditutup dengan memberi sub judul *adz-Dzakhirahfi 'Ulumi al-Bashirah*. Ahmad

---

<sup>2</sup> Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulumidin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama...*, hal. viii

al-Ghazali (saudara kandung sang Imam) meninggal dunia di wilayah Qazwain,<sup>3</sup> pada sekitar tahun 520 Hijriah.

Sebelum sang ayah kembali menghadap Allah SWT. (meninggal dunia), beliau sempat berpesan kepada seorang sahabat yang kebetulan ulama (ahli) fikih dan ahli tasawuf, agar melanjutkan pengasuhan Imam Al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad al-Ghazali. Beliau berpesan, agar kedua putranya tersebut dididik secara khusus dan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan apa yang beliau dapatkan dari sang ahli.

## **2. Kehidupan Keilmuan Al-Ghazali**

Kehidupan sang Imam dan saudara kandungnya yang ahli tasawuf itu dikelilingi oleh kebersahajaan dan dihiasi kesederhanaan. Wasiat mending sang ayah selalu dipegang oleh keduanya secara teguh, serta diwujudkan dalam takaran maksimal. Kegigihan keduanya dalam menuntut ilmu menjadikan kehidupan ekonomi sang Imam berada pada tataran kurang diperhatikan. Keduanya lebih memprioritaskan kebutuhan ruhani berupa ilmu ketimbang makanan atau segala sesuatu yang bersifat kebendaan. Gemerlap perhiasan dunia sangat jauh dari kehidupan kedua saudara kandung itu. Setiap hari mereka senantiasa diisi dengan menuntut ilmu, pagi maupun siang. Sampai akhirnya kedua pemuda yatim tersebut berhasil mengisi kebutuhan ruhani mereka, sesuai harapan sang ayah dalam kebersahaajan hidup. Sebagaimana kalimat yang sempat dirangkai al-Ghazali dalam menggambarkan perjalanan kehidupannya meniti ilmu, “Titian ilmu yang kami jalani hanyalah apa yang dapat menyampaikan kami ke hadirat Allah SWT. Dalam dekapan ridha-Nya, sesuai dengan apa yang dititahkan olah ayah kami.” Dengan kata lain, kedua saudara

---

<sup>3</sup> *Qazwin* adalah nama salah satu tempat atau daerah di negeri Iran, yang juga merupakan tempat kelahiran Imam Ibnu Majah *Penerj.* Dikutip dari *Wifayat al-A 'yain*, Jilid 1, hal. 97

kandung (Al-Ghazali bersaudara) itu menuntut ilmu berdasar pada keyakinan, bahwa apa saja dari ilmu yang mereka tempuh pasti berdampak baik, dan akan membuahkan hasil (wasilah) yang baik pula bagi kehidupan mereka di dunia maupun di akhirat.<sup>4</sup>

### **3. Guru Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali memulai rangkaian menuntut ilmu pada masa kecil beliau di negeri sendiri, Thusi. Yang kemudian dilanjutkan dengan mengadakan perjalanan setelah lebih dewasa menuju wilayah bernama Jurjan. Dan belajr dengan seorang guru yang bernama Abi Nashr al-Isma'ili. Setelah selesai, beliau kembali ke Thusi. Sekembali dari Jurjan, dengan izin Allah SWT, Al-Ghazali menetap dan mengabdikan ilmu beliau di sana untuk beberapa waktu. Setelah itu, dengan izin Allah pula Imam Al-Ghazali kembali berangkat untuk menuntut ilmu ke wilayah Naisabur, guna mendalami ilmu Fiqih dn mendalami bahasa Arab pada seseorang Guru (ulama) besar, yang pernah menjadi Imam al-Haramain, Bernama Abal Ma'ali al-Juwaini.

Selama menuntut ilmu di sana (Naisabur), Abal Ma'ali al-Juwaini mendapati Imam Al-Ghazali sebagai seorang murid yang sangat cerdas, memiliki potensi berkembang yang cukup pesat, dan ketajaman berfikir yang sungguh luar biasa. Abal Ma'ali al-Juwaini merasa bahwa Imam Al-Ghazali adalah satu-satunya murid yang bisa beliau jadikan sebagai pengisi kekosongan ulama manakala dirinya nanti dipanggil oleh Allah SWT. Di sana pulan Iman Al-Ghazali meletakkan dasar-dasar

---

<sup>4</sup> Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulumidin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama...*,hal. ix

dimulainya diri beliau sebagai seorang penulis. Dan, penulisan beberapa buku sudah mulai beliau rintis di bawah naungan sang guru.<sup>5</sup>

#### 4. Sahabat Al-Ghazali

Bersama sang Imam, ada pula beberapa tokoh yang belajar bersama di Naisabur dan sempat menjadi sahabat terbaik sang Imam. Di antar mereka itu adalah seorang ulama bernama al-Kayya Al- Haras (meninggal dunia tahun 504 H./1110 M). Juga seorang ulama bernama Abu Ma'ali al-Juwaini (meninggal dunia tahun 500 H, 1106 M ). Abu Ma'ali al-Juwaini sempat mensifati ketiga sahabat tersebut dengan al-Ghazali sebagai *lautan yang tak bertepi*, al-Kayya sebagai *Singa yang terlatih*, dan al-Khawawafi sebagai *api yang membara* (menyala-nyala).<sup>6</sup>

#### 5. Aktivitas Al-Ghazali

Setelah sang guru Imam, Abal Ma'ali al-Juwaini meninggal dunia, Al-Ghazali melanjutkan perjalanan keluar dari Naisabur menuju wilayah yang bernama Al-'Askar untuk menemui pemuka negeri itu (*nisham al- Mulk*), dan menyampaikan pesan sang guru ( Abal Ma'ali al-Juwaini). Di Al-'Askar, Al-Ghazali mendapat sambutan yang cukup hangat serta apresiasi yang luar biasa. Beliau dikenalkan dengan para pemuka agama dan tokoh-tokoh utama lainnya di sana. Imam Al-Ghazali kemudian dipercaya untuk mengajar di sebuah lembaga pendidikan terkemuka di bawah naungan pemuka negeri. Al-Ghazali menetap dan mengajar di al-'Askar sebagai guru besar untuk beberapa waktu. Tugas

---

<sup>5</sup>Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulumidin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama....*,hal. ix

<sup>6</sup>Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulumidin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama....*,hal. x

mengajar itu ditinggalkan Al-Ghazali pada sekitar bulan Dzul Qa'dah tahun 488 H.. Karena beliau hendak melanjutkan perjalanan.<sup>7</sup>

## 6. Hasil Karya Al-Ghazali

- Ihya' 'Ulumiddin
- Tahafut al-Falasifah
- Al-Iqtishad fi al-I'Tiqad
- Al- Munqidz min Al-Dhalal
- Jawahiru Al-Qur'an
- Mizanu al-'Amal
- Al- Maqshid al-Asna
- Al-Qisthath al- Mustaqim
- Al- Mustazhhiri
- Hujjatu al-Haq
- Mufsilu al-Khilaf
- Kaymiyau al-Sa'adah
- Al-Basith
- Al- Wasith
- Al-Wajiz
- Al-Mustashfi
- Al-Mantakhal fi' 'Ilmi al-Jadal
- Al-Maqashid
- Misykatu al-Anwar
- Mi'yaru al'Ilmi<sup>8</sup>

Dan masih banyak lagi lainnya.

---

<sup>7</sup> Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulumidin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama...*,hal. x.

<sup>8</sup> Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulumidin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama...*,hal. xi-xii

## 7. Masa Wafat Al-Ghazali

Imam Al- Ghazali meninggal dunia hari senin, tanggal 14 bulan Jumadil Akhir, tahun 505 Hijriah. Jenazah beliau dikebumikan di pemakaman al-Thabiran<sup>9</sup>, wilayah yang bernama sama dengan nama pemakaman itu, disebut negeri Thusi.

### B. Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan untuk memperoleh data primer dan data sekunder tentang konsep ikhsan terhadap orang tua menurut imam Al-Ghazali.

Penulis menelaah seluruh data dan informasi yang telah dikumpulkan dari data dan studi literatur lainnya. Setelah menelaah, dilanjutkan dengan reduksi data dengan cara memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, selanjutnya menyusun data dalam bentuk deskripsi yang telah di reduksikan dan kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

Adapun konsep ikhsan terhadap orang tua menurut Imam Al-Ghazali, yang akan jelaskan dalam uraian berikut sesuai dengan hasil yang diperoleh:

Kedua orang tua adalah manusia yang paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Allah SWT telah memerintahkan dalam berbagai tempat di dalam Al-Qur'an agar berbakti kepada kedua orang tua. Allah SWT menyebutkannya berbarengan dengan pentauhidan-Nya Azza wa Jalla dan memerintahkan para hamba-Nya untuk melaksanakannya sebagaimana akan disebutkan kemudian. Hak kedua orang tua merupakan hak terbesar

---

<sup>9</sup> *Ath-Thabirah* adalah nama sebuah area pemakaman tempat jasad Imam Al-Ghazali dikebumikan-*Penerj.*

yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Antara lain hak yang wajib dilakukan semasa kedua orang tua hidup dan setelah meninggal.

Dalam pandangan Al-Ghazali melatih anak untuk berakhlak yang baik, pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Berawal dari tauladan orang tua maka dengan sendirinya akan ter bentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, anak tidak akan mengetahui bagaimana berinteraksi terhadap kedua orang tua dengan baik, kalau anak tidak dibimbing dan dididik dengan baik. Al-Ghazali juga menjelaskan sebagaimana dikutip fadhilah Suralaga dalam bukunya Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam, bahwa, “Anak kecil tumbuh dalam keadaan jiwa yang kosong dari semua lukisan dan gambaran”.<sup>10</sup> Apabila jiwa anak dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka jiwanya akan tumbuh berdasarkan kebiasaan dan akhlak yang baik, sebab anak kecil dengan substansinya diciptakan untuk siap menerima semua nilai baik dan nilai buruk, akan tetapi kedua orang tua yang membuatnya condong kesalah satu dari keduanya, oleh karena itu orang tua harus memberi contoh dan tauladan yang baik kepada anaknya.

Dalam hal ini Al-Ghazali menitik beratkan etika atau akhlak anak terhadap kedua orang tua, karena akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali bisa dijadikan landasan bagi anak, bagaimana seharusnya anak bersikap hormat, memuliakan orang tua dan terhindar dari dosa durhaka kepada kedua orang tua. Apabila hal ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai-nilai yang positif yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan dalam keluarga, antara lain:

---

<sup>10</sup> Fadhilah Suralaga, dkk. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Perss, 2005), hal. 79.



1. Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan orang tua, sehingga hubungan antara keduanya (anak dan orang tua) berjalan dengan harmonis.
2. Sopan, santun dan tatakrma dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa ada hubungan yang erat sekali diantara mereka berdua, yang mana anak tidak akan berakhlak baik, tanpa adanya orang tua yang membimbing dan mendidik, sehingga keduanya saling membutuhkan. Berbuat baik, berbakti, menghormati, dan menghargai merupakan aspek utama dalam membina hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Relevansi akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali, penulis akan menganalisis tentang akhlak sebagai bentuk ikhsan anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali, sebagaimana berikut:

1. Mendengar pembicaraan kedua orang tua dan tidak mengangkat suara di atas suara keduanya.

Pendapat al-Ghazali dalam poin ini dikuatkan oleh Fuad Kauma, bahwa, bila orang tua sedang berbicara, jangan anda memutuskan pembicaraannya sebelum ia selesai berbicara.<sup>11</sup> Karena memutuskan pembicaraan orang tua sama dengan tidak menghormati orang tua, sebagaimana pendapat M. Thalib, bahwa, anak tidak diperkenankan bersuara lantang dari pada suara orang tua.<sup>12</sup> Nada suara tinggi atau keras melebihi suara keduanya hampir sama dengan membentak-bentak. Allah SWT juga menjelaskan dalam Surat Al-Isra' ayat 23:

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

<sup>11</sup> Fuad Kauma, dkk, 100 *Pandangan Hidup Muslim*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka,2001), hal. 161.

<sup>12</sup> M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Kedua Orang Tua*, (Yogyakarta: Ma'alimul Usrah,2005), hal.57.

*Artinya : "Sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q. S. Al-Isra': 23)<sup>13</sup>*

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat, Di antara bakti terhadap kedua orang tua adalah menjauhkan ucapan dan perbuatan yang dapat menyakiti kedua orang tua, walaupun dengan isyarat atau dengan ucapan 'ah'. seorang anak harus selalu bersikap lemah lembut ketika berbicara dengan orang tua dan mendengarkan semua pembicaraan orang tua, baik berupa nasehat maupun cacian kepada anak dan anak tidak boleh membalas cacian orang tua meskipun menyakitkan bagi anak. Dalam pembicaraan antara orang tua terhadap anak, sebaiknya orang tua memberi kesempatan bagi anak untuk berbicara menyampaikan maksud hatinya, dengan adanya komunikasi yang timbal balik antara anak dengan orang tua, maka akan membuat anak merasa lebih dihormati dan membuat anak lebih menghormati orang tua.

## 2. Merendahkan diri di hadapan kedua orang tua

Dalam poin ini al-Ghazali menjelaskan bahwa, untuk menunjukkan rasa hormat kepada kedua orang tua diantaranya dengan berdiri keduanya berdiri dan tidak berjalan di hadapan orang tua. Tidak boleh juga berjalan didepan mereka, masuk dan keluar mendahului mereka, atau mendahului urusan mereka berdua. Rendahkanlah diri di hadapan mereka berdua dengan cara mendahulukan segala urusan mereka, membentangkan didepan untuk mereka, mempersilakan mereka duduk di tempat yang empuk, menyodorkan bantal, janganlah mendului makan dan

---

<sup>13</sup> Depertemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terj...*, QS. Al-Isra' Ayat: 23.

minum, dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

*Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(Q.S. Luqman: 18).<sup>14</sup>*

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa, manusia tidak boleh bersikap sombong dan angkuh kepada yang lain, berdiri ketika orang lain berdiri dan tidak berjalan di hadapannya, merupakan sebuah bukti penghormatan kepada orang lain, terutama kepada kedua orang tua, karena menghormati dan menjaga kehormatan kedua orang tua adalah wajib bagi seorang anak.

3. Meminta Izin Kepada Mereka sebelum Berjihad dan Pergi Untuk Urusan Lainnya.

Pendapat Al-Ghazali anak harus selalu mendapatkan izin dari orang tua dalam bepergian. Izin atau keridhaan orang tua sangat penting bagi anak, karena dengan restu atau keridhaan orang tua, akan membuat seseorang dalam melakukan sesuatu menjadi lebih mudah, karena keridhaan kedua orang tua merupakan sebuah do'a bagi seorang anak.

---

<sup>14</sup> Depertemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terj...*, QS. Luqman Ayat: 18.

Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya: "Ya, Rasulullah, apakah aku boleh ikut berjihad?" Beliau balik bertanya: "Apakah kamu masih mempunyai kedua orang tua?" Laki-laki itu menjawab: "Masih." Beliau bersabda: "Berjihadlah (dengan cara berbakti) kepada keduanya."<sup>15</sup>

Seorang laki-laki berkata kepada beliau: "Aku membai'at anda untuk berhijrah dan berjihad semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah Subhanahu wa Ta'ala." Beliau bersabda kepada laki-laki tersebut: "Apakah salah satu kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab: "Masih, bahkan keduanya masih hidup." Beliau kembali bersabda: "Apakah kamu ingin mendapatkan pahala dari Allah Subhanahu wa Ta'ala?" Laki laki itu menjawab: "Ya." Kemudian, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kembalilah kamu kepada kedua orang tuamudan berbaktilah kepada keduanya."<sup>16</sup>

#### 4. Tidak Mencela Orang Tua atau Tidak Menyebabkan Mereka Dicela Orang Lain

Mencela orang tua dan menyebabkan mereka dicela orang lain termasuk salah satu dosa besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Termasuk dosa besar adalah seseorang mencela orangtuanya." Para Sahabat bertanya: "Ya, Rasulullah, apa ada orang yang mencela orang tuanya?" Beliau menjawab: "Ada. Ia mencela ayah orang lain kemudian orang itu membalas mencela orang tuanya. Ia mencela ibu orang lain lalu orang itu membalas mencela ibunya."<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> HR. Bukhari no. 3004, 5972, dan Muslim no. 2549, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu.

<sup>16</sup> HR. Muslim no. 2549, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu

<sup>17</sup> HR. Bukhari no. 5973 dan Muslim no. 90, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu.

Dalam pendapat Al-Ghazali menjelaskan bahwa perbuatan ini merupakan perbuatan dosa yang paling buruk. Orang-orang sering bergurau dan bercanda dengan melakukan perbuatan yang sangat tercela ini.

#### 5. Mematuhi perintah dan panggilan keduanya

Pendapat al-Ghazali ini diperkuat oleh pendapat al-faqih Nashr, bahwa, apabila orang tua memanggil anaknya, maka anak harus menjawab dan datang kepadanya dan apabila orang tua memerintahkan sesuatu, maka anak harus mematuhi selama tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat dan menggunjing. Orang tua merupakan pemimpin keluarga dan mempunyai hak untuk dipatuhi ketentuan-ketentuannya oleh semua anggota keluarga.

Dengan demikian, maka seorang anak yang menjadi bagian dari keluarga berkewajiban untuk mengikuti perintah-perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan agama, selain ditaati semua perintahnya, sebaiknya dalam memberikan perintah atau tugas kepada anak orang tua memperhatikan kondisi kejiwaan seorang anak.

#### 6. Memberikan Harta Kepada Orang Tua Menurut Jumlah Yang mereka Inginkan

Rasulullah SAW pernah bersabda kepada seorang laki-laki ketika ia berkata: "Ayahku ingin mengambil hartaku." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kamu dan hartamu milik ayahmu."<sup>18</sup> Oleh sebab itu, hendaknya seseorang jangan bersikap bakhil (kikir) terhadap orang yang menyebabkan keberadaan dirinya, memeliharanya ketika kecil dan lemah, serta telah berbuat baik kepadanya.

---

<sup>18</sup> HR. Ahmad, II/204, Abu Dawud no. 3530, dan Ibnu Majah no. 2292, dari Ibnu 'AMr radhiyallahu 'anhu. Hadits ini tertera dalam kitab Shahiihul Jaami no. 1486

Rasulullah SAW bersabda, “*Seorang anak tidak dapat memenuhi kewajiban membalas jasa kebaikan terhadap ayahnya. Akan tetapi, ia dapat memenuhi sebagian darinya apabila ia mendapati ayahnya sebagai budak dari orang lain lalu memerdekakannya.*”

Rasulullah SAW juga bersabda, “*Berbuat baik kepada orangtua lebih baik daripada shalat, puasa, haji, zakat, umrah dan jihad fi sabilillah.*”

Rasulullah SAW bersabda, “*Siapa saja yang pada pagi hari membuat kedua orangtuanya senang, maka dibukakan baginya dua pintu surga. Apabila ia melakukan hal demikian pada sore hari, maka ia akan memperoleh pahala kebaikan yang sama. Apabila ia menyenangkan hati salah satu dari keduanya, maka satu pintu surga dibukakan baginya walaupun orangtuanya berbuat zhalim kepadanya (diulangi tiga kali). Apabila seseorang pada pagi hari membuat kemarahan kedua orangtuanya, maka dua pintu neraka akan dibukakan baginya. Apabila ia membuat salah satu darinya marah, maka satu pintu neraka dibukakan baginya sekalipun mereka berdua berlaku zhalim kepadanya (diulangi tiga kali).*”<sup>19</sup>

### **C. Pembahasan**

Akhlahk anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali, pada masa sekarang mengalami penurunan, yang mana disebabkan oleh perubahan hidup. Hal ini karena longgarnya ikatan-ikatan moral kehidupan yang mempengaruhi kehidupan generasi muda sekarang, akan tetapi pergeseran atau penurunan akhlak anak terhadap kedua orang tua dapat diatasi apabila orang tua memperhatikan tanggung jawab dan hak-

---

<sup>19</sup>Dalam Al- Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumidin Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Makruf Nahi Mungkar, Akhlak Nabi*, (Bandung:Penerbit Marja,2001) hal. 47-49.

hak yang seharusnya diterima oleh anak. Sebagaimana hadits Nabi saw, sebagai berikut yang artinya:

“Dari Aisyah, Rasulullah telah bersabda, “Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarnya menulis, berenang, melemparpanah dan memberi nama yang baik, dan mengawinkannya apabila telah mendapat jodoh”.<sup>20</sup>

Dengan penghayatan yang mendalam terhadap tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya, maka dengan sendirinya akan mendorong anak berusaha semaksimal mungkin untuk berbakti dan selalu membahagiakan kedua orang tuanya. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa menanamkan sifat menghormati orang tua dalam diri anak merupakan faktor penting yang mendorong anak untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua, baik ketika keduanya masih dalam kondisi kuat, lemah maupun sudah meninggal. Dengan demikian akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut Al-Ghazali masih relevan pada masa sekarang bagi pemuda Islam, dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Anak yang diterlantarkan orang tua sejak kecil, membuat mereka tidak dapat menghayati tanggung jawab orang tua terhadapnya, tanggung jawab anak terhadap orang tua terhadap anak dan akan menyebabkan mereka tidak berbuat baik kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua dan anak harus sama-sama memperhatikan tanggung jawab dan haknya masing-masing, antara hak-hak orang tua terhadap anak dan sebaliknya, supaya akhlak atau etika anak terhadap kedua orang tua berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah dan membentuk sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman, dan pembentukan ini sebaiknya dimulai dari

---

<sup>20</sup>Hadits diriwayatkan: Al-Baihaqi.

kecil agar tidak sulit untuk dilakukan. Akhlak anak terhadap kedua orang tua erat sekali hubungannya dengan pembentukan kepribadian muslim, karena berbuat baik atau berbakti terhadap kedua orang tua merupakan suatu pondasi atau dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, sifat baik yang tertanam dalam diri anak membuat mereka lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berbuat baik dengan yang lainnya. Untuk itu akhlak harus dibina sejak kecil agar menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan yang baik akan menciptakan akhlak yang mulia bagi anak.

Dari uraian diatas juga dapat dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat ihsan dengan sesamanya. Perintah ini secara eksplisit dijelaskan dalam ayat QS An- Nisa: 36 yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu-bapa.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾



*Artinya: “Sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.”<sup>21</sup>(QS An-Nisa :36)<sup>22</sup>*

<sup>22</sup> Depertemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terj...*, QS. An-Nisa Ayat: 36.



Perbuatan ihsan yang utama dalam konteks hablunminannas ini adalah berbuat baik pada orang tua, atau ibu dan bapak. Selain dari ayat tersebut, ihsan kepada orangtua juga banyak didukung dengan ayat dan hadis Rasulullah SAW berpesan pada seseorang bahwa “Engkau dan hartamu adalah untuk (milik) ayahmu.”<sup>23</sup>

Pesan ini mengajarkan bagaimana seseorang harus berihlan terhadap orang tuanya. Sebab, bakti kepada orang tua adalah hal yang sangat utama. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan kata ihsanan, di mana lima di antara enam kali penyebutannya dalam Al-Qur’an digunakan untuk konteks berbakti kepada kedua orangtua.

Berbuat ihsan kepada kedua orang tua ini memerlukan komitmen yang kuat dalam hati setiap anak. Hal ini, seperti yang diungkapkan Al-Ghazali bahwa pesan al-Qur’an yang mewajibkan seorang anak berbuat ihsan pada orang tuanya pada dasarnya membutuhkan komitmen yang kuat. Anak perlu berkomitmen untuk senantiasa menyayangi kedua orangtua dengan tulus. Komitmen menjadi hal yang teramat penting karena kebanyakan anak justru lebih banyak mencurahkan perhatian dan kebaikannya pada orang-orang yang hidup bersamanya di kemudian hari saat dewasa. Orang-orang tersebut seperti istri, anak atau generasi penerusnya. Karena perhatian dan kebaikannya terpusat pada orang-orang baru inilah, kemudian banyak yang dengan mudah melupakan asal-usulnya atau bapak ibunya sendiri. Padahal, jasa dan pengorbanan orang tua sungguhlah besar. Ibu dan dengan bantuan ayah merasakan perjuangan yang besar dalam menghidupi dan membesarkan anak, seperti dengan mengandung, melahirkan, menyusui, menyuapi, mendidik,

---

<sup>23</sup> Shihab, M Quraish. Tafsir Al Mishbah. (Vol 3, Jakarta : Lentera Hati,2002). hal 731.

melindungi, memberi fasilitas kehidupan yang jumlahnya tidak terbatas.<sup>24</sup> Karenanya, sudah selayaknya kalau orang tua mendapatkan perhatian dan kebaikan yang lebih banyak dari anak-anaknya.

Allah memberikan tempat yang lebih istimewa dan memerintahkan anak-anak agar berihisan kepada kedua orang tua kandungnya. Orang tua kandung ini dapat dikatakan berada pada posisi sebagai wasilah bagi wujud seseorang di dalam kehidupan. Atas dasar ini, Allah SWT memberikan apresiasi melalui perintah berihisan kepada keduanya.

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa perbuatan baik yang ditujukan kepada kedua orang tua ini bisa diwujudkan dalam berbagai wujud, seperti mengurus dan memelihara kedua orang tua dengan baik; tidak melontarkan ucapan; tidak membentak, tetapi yang diharuskan adalah bersikap rendah hati, bersikap rendah diri, mendo'akan keduanya dengan tulus hati, dan berterima kasih.

---

<sup>24</sup> Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hal.260-261.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

1. Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali Ihsan kepada orang tua adalah yang lebih utama, meski tidak mengesampingkan ihsan kepada orang lain. Ihsan pada orang tua dilakukan dalam bentuk bakti terhadap orang tua.
2. Akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut Al-Ghazali masih relevan bagi pemuda Islam pada masa sekarang, karena berdasarkan atas al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu orang tua dan anak harus sama-sama memperhatikan tanggung jawab dan hak-haknya masing-masing, antara hak-hak orang tua terhadap anak dan sebaliknya, supaya akhlak atau etika anak terhadap kedua orang tua berjalan dengan baik.

#### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali maka perlu dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Ihsan menjadi sesuatu hal penting yang telah diutarakan dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW, sehingga penting pula untuk dikaji dan dipahami secara konseptual dan spiritual.
2. Anak hendaknya menjaga hak-hak orang tua, sebaiknya anak juga menjaga akhlak sebagai bekal dalam menjalankan Ikhsan terhadap kedua orang tua.

3. Bagi kalangan akademis yang hendak mengkaji lebih dalam tentang Al-Ghazali dengan tujuan memahami kegiatan intelektualnya, hendaknya mampu melihat Al-Ghazali secara utuh dan tidak melihat dari satu sisi saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an*. (Surakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir pascasarjana institut agama islam negeri,2016), hal. 40. Dikutip dari Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Basaha Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahsa, 2008.
- Abdul 'Aziz, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang)*, Indonesia: Islamhouse, 2009..
- Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an*. (Surakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir pascasarjana institut agama islam negeri,2016), hal. 47. Dikutip dari Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa*, Yogyakarta: UNY,2012.
- Ath-Thabirah* adalah nama sebuah area pemakaman tempat jasad Imam Al-Ghazali dikebumikan-*Penerj*.
- Al- Bukhari, Shahih al-Bukhari,.....
- Dina Fitria, *Akhlaq Anak terhadap kedua orang tua menurut Al-Ghazali dalam kitab bidayat Al- Hidayah dan implementasinya dalam pembentukan kepribadian muslim*, Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008.
- Depertemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terj*, Maqfirah Pustaka.
- Fadhilah Suralaga, dkk. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta:UIN Jakarta Perss,2005.
- Fuad Kauma, dkk, *100 Pandangan Hidup Muslim*, Yogyakarta:Mitra Pustaka,2001.
- HR. Bukhari dan Muslim, dikutip dalam Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*.

HR. Bukhari no. 3004, 5972, dan Muslim no. 2549, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu.

HR. Muslim no. 2549, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu.

HR. Bukhari no. 5973 dan Muslim no. 90, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu.

HR. Ahmad, II/204, Abu Dawud no. 3530, dan Ibnu Majah no. 2292, dari Ibnu 'AMr radhiyallahu 'anhu. Hadits ini tertera dalam kitab Shaiihul Jaami no. 1486

Hadits diriwayatkan: Al-Baihaqi

HR. Asy-Syafi'i, dikutip dalam Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*.

HR. Al-Hakim, dikutip dalam Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*.

Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Kata *Ghazzala* sendiri bermakna dalam bahasa aslinya sebagai “pemintal benang” atau “penenun kain”. Dan kakek (Imam Al-Ghazali) merupakan seorang pengusaha tenun terkemuka di wilayahnya, dan menjadi tokoh panutan yang disegani-penerj.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Kedua Orang Tua*, Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2005.

Moleong, Lexy J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Mathew B, Dkk. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.

Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.

Shihab, M Quraish. Tafsir Al Mishbah. Vol 3, Jakarta : Lentera Hati,2002.

Sukmadinata, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.

*Qazwin* adalah nama salah satu tempat atau daerah di negeri Iran, yang juga merupakan tempat kelahiran Imam Ibnu Majah *Penerj*. Dikutip dari *Wifayat al-A 'yain*, Jilid 1, hal. 97

Wilayah Thusi berada di sebuah distrik (Provinsi) Khurasan, salah satu wilayah di negeri Persia, atau kita kelan saat ini dengan sebutan Iran-*penerj*.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah,2007), hal. 83. Dikutip dari Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1998.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Amzah,2007

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. IDENTITAS PRIBADI**

Nama Lengkap : Maya Sari  
Tempat /Tanggal Lahir : Aceh Besar /17 Januari 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Status Pernikahan : Belum Menikah  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Gampong Lamkawe  
Nomor HP : 085260288225

### **2. IDENTITAS ORANG TUA**

Nama Ayah : Samsuar (Alm)  
Pekerjaan : Pensiunan  
Nama Ibu : Mariana  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Gampong Lamkawe Kecamatan  
Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar

### **3. RIWAYAT PENDIDIKAN**

TK : TK Bungoeng Jaroe 2000  
SD/MIN : Min Cot Gue lulus 2006  
SMP/MTs : SMPN 1 Darul Imarah lulus 2009  
SMA/MA : SMAN 1 Darul Imarah lulus 2012  
Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
UIN Ar-Raniry 2012 selesai 2017

Banda Aceh, 03 Februari 2017  
Penulis

Maya Sari